

# STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN DANAU TOBA

Annisa Lazuardina\*, Shabrina Amalia G, Zaki Alif R & Lalu Syafril R

<http://doi.org/10.5614/wpar.2024.22.1.03>

Diserahkan : 1 Juli 2023

Diterima: 25 Juni 2024

Diterbitkan: 30 Juni 2024

\*Penulis korespondensi, e-mail:  
annisa.utcbandung@gmail.com

Tujuan penelitian ini untuk merumuskan strategi pengembangan Kawasan Danau Toba sebagai destinasi pariwisata super prioritas dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional dan distribusi pembangunan yang merata. Kawasan Danau Toba adalah Kawasan Strategis Nasional (KSN) dan Destinasi Pariwisata Nasional. Visi dan misi Kawasan Danau Toba adalah pembangunan berkelanjutan, pelestarian keanekaragaman, keterpaduan pembangunan antar kabupaten, peningkatan daya tarik, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Rencana Induk Pariwisata Terpadu (ITMP) dan Program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan (P3TB) mendukung pengembangan pariwisata Kawasan Danau Toba. Penelitian ini akan merumuskan strategi perencanaan komprehensif untuk Kawasan Danau Toba dengan mempertimbangkan kesatuan wilayah dan infrastruktur pendukung pariwisata. Pembangunan infrastruktur, termasuk jalan tol Tebing Tinggi-Serbelawan, akan mendukung pengembangan kawasan Danau Toba. Penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan Kawasan Danau Toba sebagai destinasi pariwisata unggulan Indonesia.

**Kata Kunci:** Kawasan Danau Toba, Perencanaan Strategi dan Pariwisata Berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan akan mengidentifikasi dan merumuskan strategi perencanaan pengembangan Kawasan Danau Toba sebagai salah satu destinasi pariwisata super prioritas dalam mendukung pembangunan perekonomian nasional dan mewujudkan distribusi pembangunan ekonomi yang lebih merata di seluruh wilayah. Kawasan Danau Toba merupakan Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang diarahkan untuk fungsi dan daya dukung lingkungan serta telah ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Nasional. Untuk melaksanakan pengembangan kawasan pariwisata tersebut, Badan Otoritas Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba telah dibentuk.

Visi Kawasan Danau Toba adalah untuk melibatkan pemerintah, pengusaha, dan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Visi ini juga menggambarkan pentingnya kearifan lokal sebagai modal dasar dalam partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Misi Kawasan Danau Toba mencakup pelestarian keanekaragaman bio-geo-budaya, keterpaduan pembangunan antar kabupaten, peningkatan daya tarik kawasan, penciptaan nilai tambah dari potensi alam-budaya-ekonomi, dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.



Sumber: Dewi, 2024.

**Gambar 1.** Danau Toba

Pemerintah Indonesia, dengan dukungan Bank Dunia, telah menyusun Rencana Induk Pariwisata Terpadu (ITMP) dalam Program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan (P3TB) yang meliputi peningkatan kapasitas kelembagaan, infrastruktur dasar, partisipasi lokal, dan iklim investasi swasta yang kondusif. Pengembangan pariwisata Kawasan Danau Toba melibatkan berbagai sektor dan pihak terkait.

Tabel 1. Matriks SWOT

IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
EFAS	<p align="center"><b>SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun prasarana berupa jalan tol, jalur kereta api, Pelabuhan, dan bandara udara yang terintegrasi dalam aspek konektivitas transportasi antar moda untuk mendukung potensi Kawasan Danau Toba sebagai Kaldera Quartery dengan keanekaragaman geologi, budaya, dan atraksi buatan.</li> <li>2. Memperkuat pengembangan tema pada masing-masing KWU sebagai variasi alternatif daya tarik untuk menangkap potensi pasar dari luar negeri</li> <li>3. Membangun akomodasi dan sarana lain berdasarkan perhitungan analisis daya tampung dan proyeksi wisatawan domestik maupun mancanegara</li> <li>4. Memperkuat pengembangan sektor pertanian untuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dengan memusatkan sektor pertanian pada KWU Pangururan dengan tema Geowisata dan KWU Merek dengan tema Nature Eco</li> </ol>	<p align="center"><b>WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu di perhatikan perkembangan sarana prasarana baik dari transportasi, fasilitas umum hingga limbahnya agar kualitas air Danau Toba tidak berubah hingga turun temurun. Dengan mengandalkan kualitas air</li> <li>2. Danau Toba maka daya tarik alam nya tidak akan berubah demikian juga perkembangan amenitas bisa terus berkembang di sekitar Kawasan Danau Toba.</li> <li>3. Penduduk sebagai sumber daya manusia bisa menjadi pertimbangan untuk pengembangan KWU agar nantinya semua wilayah memiliki kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.</li> </ol>
	<p align="center"><b>ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan sekolah tinggi pariwisata dalam rangka penyerapan tenaga kerja pariwisata asli daerah</li> <li>2. Mengatur zonasi dan memperketat perijinan alih fungsi lahan pertanian dalam upaya melindungi flora dan fauna yang ada di Kawasan Danau Toba sekaligus untuk meminimalisir kerusakan lingkungan</li> </ol>	<p align="center"><b>WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesempatan untuk berkarir di bidang pariwisata kepada penduduk asli Batak perlu diperluas lagi dengan adanya seminar dan pelatihan dari pemerintahan bahwa pemerataan penduduk dan juga kesejahteraan pada bidang pariwisata untuk daerahnya sendiri. Hal ini bisa mengurangi potensi masyarakat luar daerah mengambil alih lahan pekerjaan.</li> <li>2. Konservasi flora dan fauna yang berkualitas harus di jaga, terutama dari kualitas air di sekitarnya agar terus bisa berkembang. Jadi pada saat tujuan menjadi eco-super volcano tercapai, maka flora dan fauna nya masih asli terjaga dengan baik.</li> <li>3. Kebijakan mengenai penebangan liar harus diperkuat pemerintah, agar penebang liar bisa dapatkan sanksi yang sesuai. Sehingga dapat mengurangi potensi bencana alam yang diakibatkan karena kurangnya erosi tanah ataupun akibat manusia.</li> </ol>
<p align="center"><b>Threats (T)</b></p>		

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Meskipun telah ada perencanaan tata ruang dan pariwisata Kawasan Danau Toba, masih terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai dokumen tersebut, terutama dalam pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan merumuskan strategi perencanaan yang komprehensif untuk Kawasan Danau Toba, dengan mempertimbangkan integrasi kesatuan wilayah secara fisik dan non-fisik.

Pengembangan kawasan Danau Toba sebagai ikon pariwisata Indonesia didukung oleh upaya pemerintah dalam pembangunan infrastruktur, termasuk pembangunan jalan tol. Pembangunan Jalan Tol Tebing Tinggi-Serbelawan diharapkan dapat mempercepat akses ke Kawasan Danau Toba dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Meskipun jalan tol ini masih dalam proses pembangunan,

penting untuk memastikan bahwa kualitas tol tersebut sesuai dengan rencana awal.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam merumuskan strategi perencanaan yang berkelanjutan dan terintegrasi untuk pengembangan Kawasan Danau Toba sebagai destinasi pariwisata unggulan Indonesia.

### Kriteria Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata (DTW) yang terdapat pada kawasan wisata Danau Toba di mana yang mengangkat 5 unsur yaitu Atraksi, Akomodasi, Amenitas, Aksesibilitas dan Awareness. Danau Toba merupakan daya tarik yang unik dan langka sebagai kawasan kaldera yang terbentuk dari letusan Gunung Berapi Super sekitar 74.000 tahun yang lalu, dan menjadi danau terbesar di Asia Tenggara sebagai gunung berapi-tektonik

dengan panjang 100 km, lebar 30 km, kedalaman 505 meter, dan terletak di ketinggian 904 meter di atas permukaan laut (Rencana Induk dan Rencana Detail Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba dan sekitarnya, 2012). Daya tarik wisata memiliki peran penting dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi pariwisata. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai daya tarik wisata, termasuk kemenarikan secara visual, kelangkaan, daya dukung, kemusiman, aksesibilitas, peluang pengembangan, dan komunikasi/pemasaran. Dalam penelitian ini, kami akan membahas lebih lanjut mengenai kriteria-kriteria tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap daya tarik wisata, berikut adalah kriterianya:

- a. *Kemenarikan secara visual (attractiveness)*  
Kriteria ini dapat bersifat kualitatif dan bervariasi antar penilai, sehingga diskusi antara tim dan pemandu wisata dilakukan guna menentukan penilaian kriteria ini dengan cara membandingkan antara satu DTW dengan DTW lainnya.
- b. *Kelangkaan (scarcity)*  
Meskipun kriteria ini merupakan sesuatu yang kualitatif, namun penilaian dapat dilakukan berdasarkan laporan resmi/tidak resmi serta pengetahuan penilai, di mana daya tarik yang langka memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan daya tarik yang dapat ditemui di banyak lokasi.
- c. *Daya dukung (carrying capacity)*  
Penilaian dilakukan berdasarkan daya dukung daya tarik terhadap kunjungan wisatawan, yang berbeda-beda sesuai dengan lokasi DTW, misalnya geosite yang jauh lebih rentan dibandingkan daya tarik yang bersifat buatan (man-made).
- d. *Kemusiman (seasonality)*  
Kriteria ini menilai apakah suatu daya tarik dapat dinikmati sepanjang tahun atau hanya pada saat tertentu.
- e. *Aksesibilitas (accessibility)*  
Jarak dari pusat kegiatan/DTW lainnya, waktu tempuh, kondisi jalan, biaya transportasi, dan tarif masuk DTW menggambarkan kemudahan pencapaian suatu daya tarik.
- f. *Peluang pengembangan (development opportunities)*  
Penilaian dilakukan dengan melihat peluang pengembangan suatu daya tarik kedepannya, di mana daya tarik yang memiliki nilai kemenarikan (attractiveness) dan aksesibilitas tinggi namun terletak di kawasan yang tidak aman dari sisi sosial, politik, atau lingkungan (terletak di geosite yang rentan, hutan lindung, dsb), maka nilai peluang pengembangannya akan rendah.
- g. *Komunikasi/pemasaran (brand communication)*  
Kriteria ini menunjukkan bentuk, lingkup, dan target pemasaran yang telah dilakukan oleh daya tarik untuk menarik wisatawan.

## **Kekuatan (Strength)**

Kawasan Danau Toba memiliki sejumlah kekuatan yang dapat menjadi landasan strategi pengembangan kawasan wisata. Pertama, Danau Toba adalah Kaldera Quaternary terbesar di dunia dan diakui sebagai warisan dunia. Keberadaannya menawarkan keanekaragaman geologi, biologis, dan budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, terdapat juga atraksi buatan manusia yang menambah nilai dan keunikan kawasan ini.

Potensi pasar yang ada untuk Danau Toba juga sangat menjanjikan. Malaysia menjadi pasar dengan volume terbesar, sementara Singapura, Cina, Australia, Jerman, Inggris, Prancis, dan India adalah pasar dengan pertumbuhan signifikan. Namun, perlu dicatat bahwa Belanda merupakan pasar yang berisiko, sehingga strategi pemasaran yang tepat perlu dikembangkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Selanjutnya, sektor pertanian, termasuk perikanan, menjadi sektor ekonomi utama masyarakat sekitar Danau Toba. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah sebelumnya menunjukkan dominasinya. Dalam pengembangan kawasan, perencanaan untuk memperkuat sektor pertanian, terutama kawasan tanaman pangan dan hortikultura, sejalan dengan potensi yang ada dan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan ini, strategi pengembangan Danau Toba sebagai kawasan wisata dapat difokuskan untuk memperkuat daya tarik alam dan budaya yang unik, serta mengembangkan pasar potensial yang ada. Selain itu, pengembangan sektor pertanian dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## **Kelemahan (Weakness)**

Dalam pengembangan Danau Toba sebagai kawasan wisata, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu dilakukan pengurangan limpasan limbah industri agar tidak mencemari danau, sungai, dan daerah tangkapan air lainnya. Upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan danau perlu menjadi fokus dalam strategi pengelolaan danau yang berkelanjutan.

Selain itu, perhatian juga harus diberikan pada pengelolaan sumber daya seperti makanan, air, dan energi. Pengelolaan emisi udara, limbah, manajemen bahan berbahaya, konservasi keanekaragaman hayati, kebisingan, dan penggunaan pestisida juga harus diutamakan demi menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar Danau Toba.

Kualitas air Danau Toba juga menjadi kelemahan yang perlu ditangani. Terdapat penurunan kualitas air di beberapa kabupaten, terutama di kawasan-kawasan budidaya perikanan seperti Keramba Jaring Apung (KJA). Dalam strategi pengembangan kawasan ini, perlu dilakukan upaya pemulihan dan perbaikan kualitas air untuk menjaga keberlanjutan ekosistem danau.

Selain itu, tingginya kepadatan lalu lintas menuju Kawasan Toba menjadi kendala dalam pergerakan wisatawan. Ruas jalan yang tidak sebanding dengan jumlah wisatawan dapat menghambat mobilitas dan aksesibilitas ke kawasan Danau Toba. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur jalan perlu diperhatikan agar dapat mengakomodasi pertumbuhan pariwisata dengan baik.

Dalam menghadapi kelemahan-kelemahan ini, perlu dilakukan langkah-langkah strategis yang mengutamakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, perbaikan kualitas air, serta peningkatan infrastruktur transportasi. Dengan melakukan penanganan yang tepat terhadap kelemahan-kelemahan ini, pengembangan Danau Toba sebagai kawasan wisata dapat berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan.

### **Peluang (*Opportunity*)**

Terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Danau Toba sebagai kawasan wisata. Pertama, pembangunan prasarana menjadi peluang penting, seperti pembangunan jalan tol, peningkatan jalur kereta api, pelabuhan, dan bandara udara. Infrastruktur yang lebih baik akan meningkatkan aksesibilitas dan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi Danau Toba.

Selain itu, terdapat pertumbuhan investasi dalam bidang akomodasi dan sarana lain di berbagai lokasi di Kawasan Danau Toba yang akan selesai tahun ini. Hal ini menunjukkan adanya minat investasi yang besar dan kesempatan untuk mengembangkan fasilitas akomodasi yang lebih baik untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.

Dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata unggulan (KWU) dan kawasan prioritas di sekitar Danau Toba, terdapat berbagai peluang yang menarik. KWU Parapat dapat mengusung tema MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) dan Rekreasi untuk menarik wisatawan dalam acara-acara bisnis dan rekreasi. KWU Simanindo dapat mengembangkan tema kebudayaan dengan memperkuat warisan budaya lokal. KWU Pangururan memiliki peluang untuk mengusung tema geowisata dengan memanfaatkan kekayaan geologi yang ada di sekitar kawasan. KWU Balige dapat menjadi pusat kota dengan tema pusaka perkotaan yang menampilkan keunikan dan sejarah kota tersebut. KWU Muara dapat memanfaatkan tema budaya dan geologi sebagai daya tarik yang unik. Terakhir, KWU Merek dapat mengusung tema Nature-Eco yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman ekowisata.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, pengembangan Danau Toba sebagai kawasan wisata dapat menghasilkan diversifikasi produk, meningkatkan daya tarik, dan menarik minat wisatawan dengan berbagai minat dan preferensi. Perencanaan yang matang dalam mengembangkan KWU dan kawasan prioritas akan memberikan dampak positif dalam menghadirkan pengalaman wisata yang beragam dan unik di sekitar Danau Toba.

### **Ancaman (*Threats*)**

Pengembangan kawasan Danau Toba sebagai destinasi pariwisata juga dihadapkan dengan sejumlah ancaman yang perlu diperhatikan. Pertama, berkembangnya kawasan ini meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) di bidang pariwisata. Namun, masyarakat Batak merasa tidak nyaman bekerja di sektor pariwisata karena sering disalahartikan sebagai pelayan. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat di luar kawasan Toba untuk berkarir di bidang pariwisata, namun juga dapat menimbulkan potensi konflik karena lahan pekerjaan diambil alih oleh warga dari luar Toba. Penting untuk memperhatikan integrasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata untuk menghindari ketimpangan sosial dan konflik.

Kedua, keberadaan spesies flora dan fauna yang unik di kawasan Danau Toba menawarkan peluang untuk pengembangan produk ekowisata. Jika kawasan ini dipasarkan sebagai satu-satunya tujuan ekowisata *supervolcano* di dunia, hal ini dapat menarik minat wisatawan yang peduli lingkungan. Namun, pengembangan kepariwisataan di kawasan ini juga dapat menjadi ancaman terhadap keberlanjutan spesies yang ada. Penting untuk mengambil tindakan perlindungan lingkungan dan pengelolaan yang baik untuk memastikan bahwa eksploitasi wisata tidak merusak ekosistem dan mengancam keberadaan spesies flora dan fauna yang ada.

Ketiga, meningkatnya permintaan kayu dalam pembangunan kawasan Toba dapat meningkatkan penebangan liar di daerah tangkapan air Danau Toba. Hal ini berpotensi menyebabkan dampak negatif seperti estetika yang terganggu, erosi lahan, degradasi lingkungan, dan pencemaran air. Penting untuk mengimplementasikan kebijakan yang ketat terkait pengelolaan hutan dan penebangan kayu yang berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keindahan alam kawasan Toba.

Dalam menghadapi ancaman-ancaman ini, penting bagi pengembangan kawasan Danau Toba sebagai kawasan wisata untuk memperhatikan keberlanjutan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, menjaga keberlanjutan alam dan budaya, serta menerapkan kebijakan yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya adalah langkah-langkah penting untuk menjaga keseimbangan dan kesinambungan pengembangan kawasan wisata Danau Toba.

### **Keefektifan dan Keseimbangan**

Berdasarkan identifikasi potensi wisata yang sudah dilakukan, dapat dikembangkan menjadi strategi pengembangan Wisata Kawasan Danau Toba menggunakan Matriks SWOT. Matriks tersebut berisi tentang strategi-strategi yang diperlukan. Setelah faktor-faktor telah diidentifikasi, kemudian dapat dilakukan perumusan strategi pengembangan untuk Kawasan Danau Toba. Strategi pengembangan melalui analisis SWOT menurut Rangkuti

(2015) terbagi menjadi 4 (empat), yakni strategi Strengths-Opportunities (S-O), strategi Strengths-Threats (S-T), strategi Weaknesses-Opportunities (W-O), serta strategi Weaknesses-Threats (W-T).

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan pada Kawasan Danau Toba, didapatkan bahwa Danau Toba memiliki banyak kekuatan dan juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang muncul dari kawasan sekitar Danau Toba.

Kawasan Danau Toba merupakan kawasan yang diproyeksikan sebagai Destinasi Pariwisata unggulan dari 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas yang tersebar di Indonesia, dari ke 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas ini Danau Toba memiliki kekuatan antara lain yaitu adanya Kaldera Quartery terbesar di dunia dan menjadi warisan dunia dengan keanekaragaman geologi, biologis, budaya, serta atraksi buatan manusia, serta kekayaan budaya yang dapat menarik kunjungan wisatawan asing dari belahan dunia dengan mengandalkan potensi pasar yang terbentuk, selain itu beberapa sektor yang ada seperti pertanian dan perikanan yang berkontribusi pada pemasukan keuangan daerah Danau Toba.

Kawasan Danau Toba juga memiliki kelemahan dalam pengelolaan limbah belum optimal sehingga mempengaruhi kualitas air di Kawasan Danau Toba, ini berpengaruh kepada kualitas flora dan fauna yang ada di sekitar kawasan. Pengelolaan kemacetan yang masih belum ada solusinya selain pembangunan jalan yang lebih lebar atau pun

penambahan jalan tol masih berjalan perencanaannya, selama pelaksanaannya juga harus benar-benar diawasi agar sesuai dengan rencana.

Kawasan Danau Toba memiliki peluang dalam segi pembangunan infrastruktur yang akan menjamin kemudahan wisatawan dalam berkunjung ke Kawasan Danau Toba, seperti adanya pembangunan jalan Tol, peningkatan jalur kereta api yang akan membantu aksesibilitas darat di daerah, selain itu dari pembangunan akses jalur udara dengan adanya pembangunan bandara udara, selain itu investasi pada bidang akomodasi ini akan selesai di tahun ini di beberapa lokasi di Kawasan Danau Toba, demi mendukung peluang yang ada di setiap KWU di Danau Toba.

Kawasan Danau Toba tidak lepas dari beberapa ancaman diantaranya adalah dari sisi Sumber Daya Manusia yang akan bergerak di bidang pariwisata khususnya di kawasan Danau Toba, di mana masyarakat setempat merasa tidak nyaman berkerja di sektor pariwisata karena sering adanya salah paham dalam mengartikan mereka sebagai pelayan. Hal tersebut akhirnya membuka peluang bagi masyarakat di luar kawasan Danau Toba untuk berkarir di bidang pariwisata, tetapi hal tersebut mengakibatkan konflik karena lahan pekerjaan masyarakat setempat diambil alih, selain dari segi sumber daya manusia juga keberadaan spesies flora dan fauna juga ikut terancam karena belum adanya pembangunan yang dapat memberikan efek berkelanjutan di daerah tersebut, seperti adanya permintaan kayu yang meningkat di daerah kawasan Danau Toba yang akan berdampak pada estetika, erosi lahan, degradasi, dan pencemaran air.

## Daftar Pustaka

- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yoeti, Oka A. (2003). *Tours And Travel Marketing* Jakarta : Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Peraturan Presiden No. 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Danau Toba dan sekitarnya.
- Peraturan Presiden Nomor 49 Tahun 2016 tentang Badan

- Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional.
- WEF. (2028). *The Travel and Tourism Competitiveness Report*.
- Kemenparekraf. (2012). Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional.
- Kemenparekraf. (2020). Integrated Tourism Master Plan.
- UNWTO. (2018). Profil Indonesia.



**Annisa Lazuardina** lahir di Bandung pada 12 Juli 1995. Saat ini Annisa Lazuardina merupakan lulusan Magister Perencanaan Kepariwisata pada Fakultas Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung angkatan Tahun 2021 dan studi DIV-nya pada jurusan Manajemen Destinasi Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yang saat ini berubah nama menjadi Politeknik Pariwisata NHI Bandung.



**Shabrina Amalia Ghassani** lahir di Lumajang pada 11 April 1996. Saat ini Shabrina Amalia Ghassani merupakan lulusan Magister Perencanaan Kepariwisata pada Fakultas Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung angkatan Tahun 2021. dan menyelesaikan studi S1-nya pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.



**Zaki Alif Ramadhani** lahir di Sragen pada 1 Januari 1998. Saat ini merupakan Dosen Universitas Brawijaya dan telah menempuh pendidikan magister pada Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata di Institut Teknologi Bandung dan jenjang sarjana di Program Studi Pariwisata, Universitas Brawijaya.



**Lalu Syafril Rahmadio** lahir di Malang pada 20 Juni 1998. Saat ini Lalu Syafril Rahmadio merupakan Dosen Politeknik Pariwisata Lombok Sebelumnya, Lalu Syafril menyelesaikan studinya di Magister Perencanaan Kepariwisata pada Fakultas Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung angkatan Tahun 2021 dan studi S1-nya pada jurusan Studi Industri Perjalanan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yang saat ini berubah nama menjadi Politeknik Pariwisata NHI Bandung